INDAHNYA PERSAHABATAN DALAM KEBERAGAMAN

Raditya Satria Mahardika

Sore ini Nisa termenung di kamarnya. Tampak gurat kesedihan di wajah pucatnya seolah sedang memikirkan sesuatu yang berat. Memang, besok adalah hari terakhir pembayaran kegiatan karya wisata di museum dan perpustakaan nasional, sedangkan ia belum membayar sepeserpun. Jangankan untuk membayar karya wisata, untuk kehidupan sehari-hari saja ia harus berjuang mati-matian bersama neneknya semenjak ayahnya tiada dan ibunya harus merantau kerja di luar negeri sebagai asisten rumah tangga.

"*Nduk*, ada teman-temanmu datang." tiba-tiba nenek datang memecah lamunan Nisa.

"Iya, Nek sebentar," jawab Nisa singkat. Tidak biasanya teman-teman datang ke rumah. Ada apa ya, pikir Nisa sambil merapikan jilbab dan rok panjangnya.

Keluar dari kamar ia sudah mendapati empat orang sahabatnya asyik bercengkerama.
"Eh Nis,duduk sini, jangan bengong," ucap Zahra penuh semangat.

"Iya, kenapa sih, kaget amat melihat kita," canda Hamzah.

Sambil bangkit dari duduk akhirnaya Zahra menarik tangan Nisa dengan lembut, "Udah duduk manis sini, kami mau bicara."

Masih dalam keadaan kaget akhirnya duduk di samping Zahra.

" Nis, sebelumnya kami minta maaf kalau kedatangan kami membuatmu kaget. Kami diamanati teman-teman sekelas untuk menyampaikan ini," kata Zahra sambil memberikan sebuah amplop coklat.

"Apa ini,"Nisa makin bingung.

"Ceritanya begini, esok pagi kan batas pelunasan pembayaran karya wisata, kabarnya kamu belum bayar sama sekali. Nah, teman-teman sekelas ingin sekali kamu ikut, agar kita sekelas bisa ikut semua. Makanya kami sepakat iuran untuk membayarkan uang karya wisatamu,"Joshua mencoba menjelaskan.

Mendengar ucapan Joshua, Nisa terdiam sejenak. Tak disangka teman-temannya begitu peduli padanya.

“E e....teman-teman, terimakasih sebelumnya, tapi tidak usah repot-repot, “Nisa menjawab dengan canggung.

“ Rejeki tidak boleh di tolak lho,” sahut Memei dengan cepat.

“Kami iklas kok Nis, jadi mohon diterima ya,”Hamzah menambahkan.

Melihat ketulusan para sahabatnya akhirnya Nisa mengangguk pelan sambil tersenyum bahagia. Keesokan paginya Nisa berangkat ke sekolah dengan riang. Sesampainya dikelas teman-teman menyambut dengan tepuk tangan. Tak terasa air mata Nisa jatuh di pipi. Dengan segera Nisa memeluk satu demi satu teman perempuannya sambil mengucapkan terimakasih.Suasana kelas sontak menjadi haru. Tak terasa bu guru sudah ada ditengah-tengah mereka dan sambil menepuk bahu murid-murinya Bu guru berkata” Kalian semua anak-anak hebat yang punya budi pekerti luhur. Disaat ada teman ada yang membutuhkan, langsung segera bertindak. Bu guru bangga pada kalian semua.”

Pulang sekolah lima sekawan, Nisa,Zahra, Memei, Joshua, dan Hamzah kumpul bersama diruang perpustakaan. Mereka ditunjuk ibu Guru mewakili sekolah untuk mengikuti lomba video kreatif antar sekolah.

“Teman-teman, bagaimana konsep video kita nanti,”Hamzah membuka pembicaraan.

“Aku ada ide,” ucap Zahra segera.

“Apaan tuh?’ Joshoa tampak penasaran

Sambil berdiri penuh keyakinan Zahra berkata,”Bagaimana kalau kita buat video tentang rumah singgah anak-anak yang menderita kanker?”

“Kenapa di situ?” tanya Memei .

“Anak-anak pejuang kanker ini hebat lho, mereka tetap bersemangat walaupun sakit parah dan kekurangan biaya” Zahra menjelaskan.

“ Kok kamu tahu tentang rumah singgah macam itu Zahra,” lanjut Nisa

“Kebetulan mamaku perawat di rumah sakit khusus kanker, kadang mama bercerita tentang anak-anak dari berbagai penjuru daerah berjuang untuk sembuh. Karena kebanyakan rumah mereka jauh sehingga untuk menghemat ongkos mereka beserta pendampingnya tinggal dirumah singgah, yah walaupun dengan segala keterbatasannya,”Zahra menambahkan.

Mendengar penjelasan dari Zahra, teman-teman yang lain saling pandang. Mereka mencerna dengan cermat apa yang diceritakan Zahra barusan.

“Sepertinya menarik juga Zahra idemu,” ujar Memei

“Benar. Kehidupan anak-anak yang sedang berjuang melawan penyakit ganas bisa menginspirasi sesama,” tambah Hamzah.

“Jadi sedih dengarnya, yuk kita bantu adik-adik di rumah singgah,”kata Nisa sambil tertunduk.

“Oke deh teman-teman, untuk kepastiannya nanti aku tanya mamaku dahulu. Bagaimana kalau hari Minggu besok kita kumpul lagi dirumhku?”tanya Zahra.

“Bisa sih, tapi aku harus ke gereja dulu,”jawab Joshua.

“Iya, aku juga ada acara di klenteng bersama Papi Mami,”Memei menambahkan.

“Tidak masalah teman-teman, silahkan ke gereja dan kentheng dulu. Aku, Zahra dan Nisa akan menunggu dengan sabar,” ucap Hamzah sambil menepuk pundak Joshua.

Setelah setuju semua mereka akhirnya pulang ke rumah masing-masing.

Hari Minggu pun tiba. Hamzah sudah tampak duduk diteras rumah Zahra. Sementara Zahra masih sibuk membuat minuman segar untuk teman-temannya. Tak lama kemudian Joshua dan Memei datang bersamaan. Mereka berempat sudah berkumpul, hanya Nisa yang belum tampak batang hidungnya.

“Nisa kok belum datang, biasanya dia paling rajin,” tanya Zahra pelan.

“Mungkin lagi membantu neneknya,”jawab Memei.

Baru diobrolkan tiba-tiba Nisa datang tergopoh-gopoh sambil membawa bungkusan.

“Aduh maaf teman-teman aku terlambat, ini aku bantuin nenek buat kue serabi,”ucap Nisa sambil meletakkan baskom plastik berisi kue serabi yang masih hangat.

“Wah harum banget kue serabinya, udah nggak tahan pengen makan ,”seloroh Hamzah.

“Iya, silahkan langsung dimakan saja mumpung masih hangat,” sahut Nisa cepat.

Tanpa menunggu lebih lama lagi mereka semua menyantap kue serabi yang dibawa Nisa. Dan dalam sekejab kuenyapun ludes tak bersisa.

“Alhamdulillah kenyang,”ucap Hamzah sambil mengelus perut buncitnya.

“ Enak banget kue serabi bikinan nenekmu Nis, bisa pesen nggak sih buat di rumah.” tanya Meimei.

“Iya nih, pengen pesen juga buat oleh-oleh kalau ke tempat kerabat,”Zahra menambahkan.

Nisa hanya tersenyum sambil mengangguk mendengar pujian dan pesanan dari teman-temannya.

“Oke deh urusan kue serabi sudah beres ya, kita fokus ke acara di panti. Aku sudah tanya ke mama dan boleh tuh kita datang kesana hari Minggu. Kita bisa membawa oleh-oleh, apapun bentuknya mereka akan senang,” ucap Zahra.

“Wah bagus kalau kita boleh meliput kegiatan di sana, sekaligus bisa berbagi. Kebelutan toko baju papiku baru cuci gudang. Nanti beberapa aku minta buat disumbangkan,” Memei menyambut antusias.

“Boleh juga idenya, nanti aku juga mau bawa sembako hadiah Natal kemarin. Dirumah masih banyak tuh, lebih baik disumbangkan daripada malah kelamaan di rumah,”lanjut Joshua.

“Kalian bersemangat sekali, kalau gitu aku bawa kue serabi aja deh buat dimakan bersama disana, “tambah Nisa.

“Setujuuuuuu,”teriak teman-teman Nisa sambil tertawa riang.

Akhirnya kunjungan sekaligus pembuatan video ke rumah singgah kanker diputuskan seminggu lagi. Nisa dan kawan-kawannya mempersiapkan konsep, peralatan, nara sumber wawancara dan sebagainya. Mereka tampak bersemangat dan kompak menyambut acara ini.

Setelah seminggu berlalu, Nisa dan kawan-kawannya bersiap menuju rumah singgah penderita kanker. Mereka diantar naik mobil mamanya Zahra yang kebetulan sudah akrab dengan penghuni rumah singgah. Sesampainya di sana mereka disambut oleh para pengurus rumah singgah beserta anak-anak para penderita kanker.

Setelah perkenalan sebentar aktifitas pengambilan gambar beserta wawancara dilaksanakan dengan lancar. Anak-anak yang sedang sakit kanker beserta para orang tuanya tampak tulus dan gembira dengan kedatangann Nisa dan kawan-kawannya. Acara terakhir yang meriah pun tiba. Nisa, Hamzah, Memei, Zahra dan Joshua membagikan bingkisan. Raut wajah sumringah dan rasa haru bersatu padu. Setelah acara selesai Nisa beserta empat

sahabatnya pamit. Mereka berjanji akan datang lagi menjenguk adik-adik yang sedang berjuang melawan kanker di lain waktu.

Saat perjalanan pulang Zahra hanya terdiam disamping mamanya yang sedang menyetir mobil. “Kenapa mendadak jadi pendiam ya Zahra,” ledek Mama Zahra.

“Iya tuh tumben. Biasanya dia paling heboh,” Hamzah mencoba menggoda sambil terkekeh.

Sambil menghela nafas berat Zahra menjawab,” Terus terang aku masih kepikiran sama adik-adik di rumah singgah tadi. Kasihan ya, masih kecil-kecil udah berjuang melawan penyakit berat. Mana kondisinys memprihatinkan.”

Mendengar jawaban Zahra seisi mobil jadi terdiam hening.

“Aku sebenarnya juga tidak tega melihatnya tadi, tapi mereka hebat banget. Tak patah semangat walau kondisinya terbatas,” Nisa menambahkan.

“ Benar, kita harus lebih peduli sama orang-orang kurang beruntung seperti mereka. Bagaimana kalau misal video kita menang, sebagian hadiah uang tunainya kita sumbangkan pada adik-adik?”usul Hamzah

“Setuju”,ucap yang lain serentak.

“Wah, tante jadi sangat kagum pada kalian semua. Kalian anak-anak yang berhati dan berakhlak mulia. Dengan iklas membantu sesama. Selain itu pertemanan kalian selalu solid walaupun berbeda agama dan suku,”ujar mama Zahra penuh haru.

Mendengar ucapan mama Zahra, Hamzah, Joshua, Zahra, Nisa dan Memei saling pandang dan tersenyum. Dalam hati mereka masing-masing bertekad untuk selalu bersahabat tanpa mempermasalahkan perbedaan. Justru perbedaan yang mereka miliki dapat menjadikan modal berharga untuk bersikap bijak.

Anak-anak Indonesia tumbuh dalam keberagaman. Beragam agama, suku, bahasa daerah, adat istiadat dan masih banyak lagi. Semua agama mengajarkan tentang rasa hormat, saling menolong, rukun dan bersama-sama membangun bangsa. Apapun agamany kita adalah saudara sebangsa. Biarlah perbedaan menjadi bumbu-bumbu indah dalam persahabatan.